



Pengaruh Sukuk Korporasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2015 – 2022

Maryam Batubara¹, Rahmah Nur Dongoran², Inayatul Widad Nasution³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: maryambatubara@uinsu.ac.id¹, nur91801@gmail.com², inayatulwidadnasution2@gmail.com³

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak tanggung jawab sosial perusahaan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu sukuk korporasi dan satu variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dan berkaitan dengan pertumbuhan perekonomian nasional dan inflasi selama beberapa tahun terakhir. secara spesifik data mencakup tahun 2015 hingga 2022 dan diinterpolasi menggunakan 32 titik data dengan menggunakan teknik *sampling* dengan menggunakan *sampling* jenuh yaitu seluruh data pada tahun 2015 hingga 2022. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data orde kedua. Hasil penelitian pertama perlu diketahui apakah persentase varian yang disebabkan oleh variabel independen relatif terhadap variabel dependen minimal 66,1%. Hasil yang signifikan sebesar 33,9% berasal dari variabel selain penelitian ini dan nilai T-value kurang dari 0,05. Pengamatan ini dapat digunakan pada skenario pertama, dimana pasar saham korporasi secara simultan mempunyai dampak signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Limitasi penelitian ini dari metode pengambilan sampel: dengan menggunakan sampel jenuh (semua data dari tahun 2015 hingga 2022), pengambilan sampel mungkin memiliki kelemahan tertentu dalam populasi dan generalisasi hasil, Variabel Lain yang Tidak Dipertimbangkan: ada kemungkinan penelitian ini tidak sepenuhnya memperhitungkan semua faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara obligasi korporasi dan pertumbuhan ekonomi, seperti faktor eksternal atau variabel kontrol potensial.

Kata Kunci: Sukuk Korporasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kuantitatif.

PENDAHULUAN

Kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi lebih banyak komoditas dan jasa disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Menurut sebagian besar literatur ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat diukur mengenai kinerja suatu perekonomian pada tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adam Smith menegaskan, jika kemajuan telah terjadi, maka proses ekspansi ekonomi akan terus berlanjut secara aditif. Ketika spesialisasi dan pembagian kerja terjadi, pasar tercipta. Spesialisasi akan meningkatkan produktivitas. Pasar akan tumbuh dan lebih banyak tabungan akan tercipta sebagai akibat dari peningkatan pendapatan nasional secara bertahap yang disebabkan oleh perluasan populasi dan pengembangan pasar. Pasar yang diperluas dan spesialisasi yang lebih banyak akan menghasilkan teknologi dan inovasi (Pembaruan). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan kembali berlanjut, yang mengakibatkan peningkatan pendapatan per kapita secara berkala. Menurut analisis Ricardo, proses pertumbuhan ekonomi mengikuti pola sebagai berikut:

- a. Pada awalnya jumlah penduduknya sedikit dan sumber daya alamnya banyak. Hasilnya, para pengusaha mendapat untung besar. Laba merupakan dasar pembentukan modal, oleh karena itu tingkat keuntungan yang tinggi akan mengakibatkan tinggi pula pembentukan modal. Produktivitas dan kebutuhan tenaga kerja akan meningkat sebagai dampaknya.
- b. Upah akan meningkat setelah titik ini karena peningkatan jumlah pekerja yang dipekerjakan, dan pertumbuhan upah ini akan merangsang perluasan populasi. Semakin lama lahan digunakan maka kualitas lahan

tersebut semakin menurun karena luas lahan yang tetap. Akibatnya, ketika lebih banyak pekerja yang dipekerjakan, maka tambahan produksi yang dihasilkan setiap pekerja (produk marjinalnya) akan berkurang. Oleh karena itu, sewa tanah meningkat lebih cepat daripada seluruh pendapatan nasional karena pertumbuhan populasi yang terus berlanjut, sehingga menurunkan jumlah keuntungan yang diperoleh pemilik usaha. Kebutuhan akan tenaga kerja akan semakin menurun seiring dengan berkurangnya motivasi pembentukan modal.

- c. Setelah fase ini, skala gaji akan turun hingga mencapai minimum. Perekonomian akan menjadi stasioner pada saat ini. Harga sewa tanah yang terlalu tinggi yang menghalangi pengusaha untuk memperoleh keuntungan akan menghambat terciptanya modal baru. (Sukirno, 2006)

Dapat kita simpulkan bahwa kemunculan negara stasioner merupakan suatu hal yang tidak dapat dibendung oleh kemajuan teknologi. Ketika pertumbuhan ekonomi lambat, maka terjadilah keadaan stasioner (*stationary state*), yaitu tidak adanya pembangunan ekonomi sama sekali. Hal ini terjadi sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang cepat, yang melipatgandakan jumlah penduduk dalam satu generasi dan selanjutnya menurunkan tingkat pembangunan. Perbaikan ini hanya dapat ditunda sampai skenario ini terwujud. Setiap negara berupaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi sebaik mungkin guna memberikan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan. Setiap pemerintah menggunakan serangkaian metrik atau indikator yang berbeda untuk mengukur seberapa baik kinerja perekonomiannya

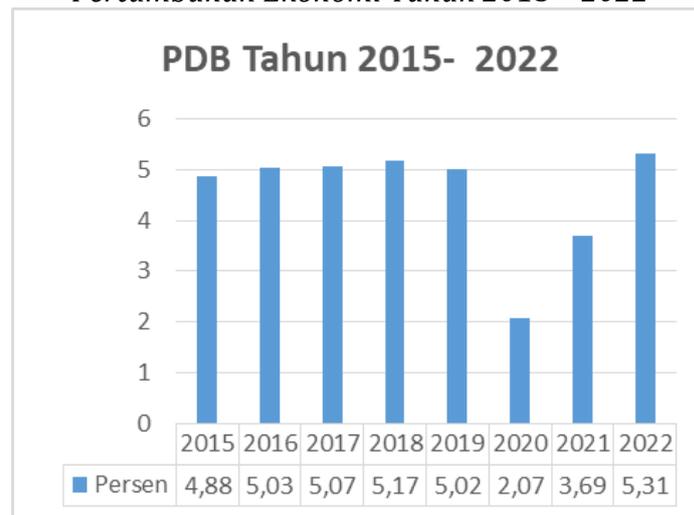
dalam kaitannya dengan perubahan dalam perekonomian nasional.

PDB (produk domestik bruto) adalah ukuran seberapa jauh perekonomian berada atau telah jatuh. Nilai pasar dari semua produk dan jasa yang diproduksi oleh negara tersebut selama periode waktu tertentu adalah PDB negara tersebut. Karena PDB menentukan total produksi suatu negara,

maka PDB dapat digunakan untuk menentukan pendapatan nasional suatu negara. Terlepas dari apakah variabel produksi dalam negeri atau internasional yang digunakan, diasumsikan bahwa semua produksi menghasilkan pendapatan.

Berikut tabel pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 - 2022:

Gambar 1.
Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2015 – 2022



Sumber: www.bps.go.id

Secara kumulatif sampai dengan tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Dimana pada tahun 2022 yaitu sebesar 5,31% meningkat dibanding tahun 2021 yaitu sebesar 3,69%.

Indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kunzet (Jhingan, 2008) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai “peningkatan berkelanjutan dalam kapasitas suatu negara untuk memasok warganya dengan semakin beragamnya barang-barang ekonomi; kapasitas ini tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan.” Definisi ini terdiri dari tiga bagian: pertama, peningkatan pasokan barang yang terus menerus menunjukkan

pertumbuhan ekonomi suatu negara; kedua, sejauh mana kemampuan untuk menyediakan barang-barang yang berbeda kepada masyarakat tumbuh bergantung pada kemajuan teknologi; dan ketiga, meluasnya penggunaan teknologi dan efisiensi memerlukan perubahan dalam bidang kelembagaan dan ideologi agar dapat memanfaatkan dengan baik inovasi yang dihasilkan dari pengetahuan manusia.

Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi adalah dengan menumbuhkan sektor investasi dengan menggunakan instrumen pasar modal (Fauzan & Suhendro, 2018). Pasar modal syariah terdiri dari pasar utang dan pasar ekuitas. Sukuk, atau Obligasi syariah, merupakan instrumen keuangan pasar

utang syariah yang paling aktif hingga saat ini. Perkembangan pasar modal berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, pentingnya peran pasar modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional terlihat dari perkembangan pasar modal akan berpengaruh pada indikator-indikator makro ekonomi seperti nilai tukar riil, tingkat inflasi, dan juga pertumbuhan ekonomi yang diukur berdasarkan produk domestik bruto riil.

Konsep keuangan dunia berbasis syariah Islam dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Salah satunya dengan peranan instrumen investasi berupa sukuk atau yang dikenal pula dengan obligasi syariah. (Dewi, 2011) Istilah sukuk telah dikenal pada abad pertengahan, dimana umat islam menggunakan sukuk dalam konteks perdagangan internasional. Obligasi syariah (sukuk) sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002 adalah suatu surat berharga jangka panjang berdasarkan prinsip syariah yang dikeluarkan emiten kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah berupa bagi hasil/ margin/fee,

serta membayar kembali dana obligasi pada saat jatuh tempo. Dengan demikian, pemegang obligasi syariah akan mendapatkan keuntungan bukan dalam bentuk bunga melainkan dalam bentuk bagi hasil/margin/fee. (32/DSN-MUI/IX/2002, 2002).

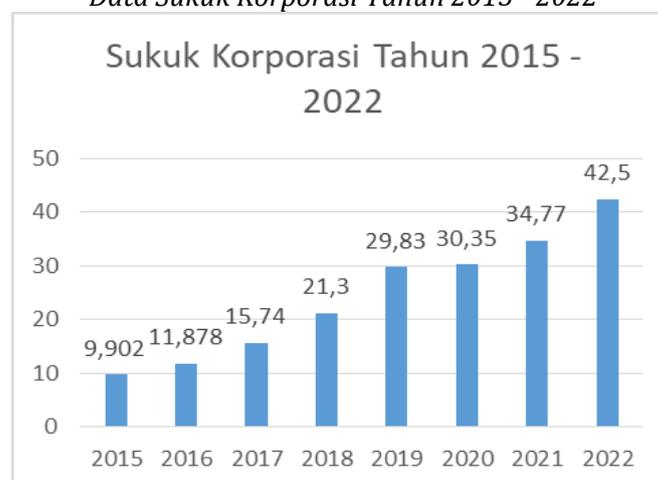
Sukuk pada prinsipnya mirip dengan obligasi konvensional, dengan perbedaan pokok antara lain berupa penggunaan konsep imbalan dan bagi hasil sebagai pengganti bunga, adanya suatu transaksi pendukung (*underlying transaction*) berupa sejumlah tertentu aset yang menjadi dasar penerbitan sukuk, dan adanya akad atau perjanjian antara para pihak yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Selain itu, sukuk juga harus distruktur secara syariah agar instrument keuangan ini aman dan terbebas dari riba, gharar, dan maysir. (Soemitra, 2017)

Kegiatan bank syariah salah satunya obligasi korporasi. Obligasi korporasi adalah kontrak utang, yang didalamnya pihak peminjam wajib melakukan pembayaran bunga secara berkala dan melunasi pokok pinjaman pada tanggal jatuh tempo.

Berikut tabel sukuk korporasi pada tahun 2015 - 2022 :

Gambar 2.

Data Sukuk Korporasi Tahun 2015 - 2022



Sumber: www.ojk.go.id

Maka sukuk korporasi mengalami peningkatan, dimana ditinjau dari nilai outstanding sukuk sampai dengan akhir 2022 mencapai 42,500 triliun.

TINJAUAN PUSTAKA

Sukuk Korporasi

Sukuk merupakan jamak dari kata sakk (Rifa'i & Sina, 2019), yang dalam peristilahan ekonomi berarti *legal instrument, atau check*. Secara istilah sukuk didefinisikan sebagai surat berharga yang berisi kontrak (akad) pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Namun sukuk disamakan dengan obligasi syariah. Sukuk bukan merupakan surat utang berbunga tetap, tetapi merupakan surat penyertaan dana, berdasarkan prinsip bagi hasil (Silviana, 2013). Secara singkat, *Accounting and Auditing Organisation for Islamic Financial Institution (AAOIFI)* mendefinisikan "sukuk sebagai sertifikat bernilai sama yang merupakan bukti kepemilikan yang tidak dibagikan atas suatu aset, hak manfaat, dan jasa-jasa atau kepemilikan atas proyek atau kegiatan investasi tertentu" (Widyawati, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara menyebutkan bahwa "Surat Berharga Syariah negara (SBSN) atau disebut Sukuk Negara adalah Surat Berharga Negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti kepemilikan atas bagian dari aset SBSN, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing" (Suherman, 2019). Sukuk terbagi menjadi dua jenis, yaitu sukuk yang diterbitkan oleh korporasi dan sukuk yang diterbitkan oleh negara yang lebih dikenal Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau sukuk global (Ardiansyah & Lubis, 2017). Sukuk dapat dikatakan sebagai sertifikat investasi (bukti kepemilikan) atas surat asset berwujud atau hak manfaat

(*beneficial title*) yang menjadi *underlying assetnya* (Widyawati, 2021). Sukuk dapat dimanfaatkan untuk membangun perekonomian bangsa dan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Fakta selama ini menunjukkan bahwa pasar sangat responsive terhadap penerbitan sukuk. Hampir semua sukuk yang diterbitkan, diserap habis oleh pasar, bahkan pada beberapa kasus menimbulkan kelebihan permintaan (Fatah, 2017).

Sukuk sebagai produk baru dalam daftar instrumen pembiayaan Islam termasuk salah satu produk yang sangat berguna bagi produsen dan investor, baik pihak kerajaan (negara) maupun swasta (Wahid, 2010). Sedangkan bagi pihak swasta, sukuk dapat bermanfaat sebagai alternatif pilihan investasi dan sumber pembiayaan, serta sebagai instrumen kerjasama modal dalam pembangunan firma. Sukuk juga memberikan kemudahan bagi firma dalam ketersediaan pilihan institusi yang beragam bagi setiap produk keuangan.

Secara umum, dalam pembentukan sukuk, sekurang-kurangnya terdapat tiga pihak yang terlibat, yaitu originator atau ahli waris yang bertindak sebagai pemilik sah atas aset, SPV sebuah badan yang terpercaya yang bertindak mengeluarkan sertifikat sukuk, dan sukuk holders atau investor yang ikut menanamkan modal dalam produk sukuk (Irawan, 2014). Sesuatu atau sekumpulan aset akan dipilih oleh originator untuk dijual kepada SPV, dengan pemahaman bahwa aset ini nantinya akan disewakan kembali oleh originator (jika yang digunakan sukuk *ijarah*), dengan nilai sewa yang disepakati dan dalam jangka masa tertentu aset tersebut akan dibeli semula oleh originator dengan harga yang sama. Kemudian SPV mengamankan asetnya dengan menggunakan *ijarah sukuk* untuk dijual kepada investor sehingga aset tadi menjadi milik bersama pada investor

yang sepakat untuk tidak dibagikan, tetapi dipercayakan pada SPV untuk disewakan dan hasil sewa dimaksud akan dibagikan kepada investor sesuai pernyataan masing-masing. Pada masa sukuk telah matang *flow of rents* dihentikan dan aset bersama yang dimiliki investor, akan dijual oleh SPV kepada masing-masing investor sesuai dengan nilai modal awalnya (Umam, 2013).

Sebagai bentuk efek yang berpendapatan, obligasi memiliki ciri-ciri umum dari efek pendapatan tetap, antara lain:

- a. Merupakan surat berharga yang mempunyai kekuatan hukum.
- b. Memiliki batas periode atau jangka waktu tertentu.
- c. Adanya pendapatan tetap.
- d. Memiliki nilai nominal.
- e. Peningkatan rasa percaya diri setelah membaca ulasan *online*

Memiliki kekuatan hukum maksudnya terdapat nilai yang terkandung didalamnya serta mengikat kedua belah pihak secara hukum. Obligasi memiliki batas periode atau jangka waktu berlakunya yang biasanya disebut masa hidup pasar. Obligasi merupakan jenis efek pendapatan tetap yang berjangka waktu panjang, dengan definisi sebagai berikut: "obligasi adalah efek utang pendapatan tetap yang diperdagangkan dimasyarakat dimana penerbitnya setuju untuk membayar sejumlah bunga tetap untuk jangka waktu tertentu dan akan membayar kembali jumlah pokoknya pada jatuh tempo" (Hadi, 2013).

Jenis-jenis Sukuk

Berdasarkan jenis akad yang dipakai, obligasi syari'ah (sukuk) dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berikut:

- a. Sukuk *Mudharabah*. *Mudharabah* adalah akad kerjasama dengan skema *profit sharing*, *trust investment* atau

trust financing antara pemilik modal (*sahib al-mal*, *malikataurab al-mal*) dengan pengusaha (*Mudharib*, *'amil*) dimana pemilik modal menyerahkan modalnya untuk dikelola oleh pengusaha. Penerbit wajib memberikan pendapatan berupa bagi hasil dari pengelolaan dana kepada pemilik dana dan membayar kembali dana pokok pada saat jatuh tempo (Dusuki, 2015).

- b. Sukuk *Murabahah*. *Murabahah* adalah akad jual beli barang antara penjual dan pembeli dengan memberi tahu harga pembelian dan keuntungan yang ingin diperoleh dari penjualan barang tersebut. Dengan menerbitkan sukuk *murabahah*, penerbit wajib memberikan pendapatan berupa bagi hasil dari margin keuntungan kepada pemilik dana dan membayar kembali dana pokok pada saat jatuh tempo.
- c. Sukuk *Musyarakah*. *Musyarakah* adalah kerjasama atau kemitraan dimana dua orang atau lebih bersepakat untuk menggabungkan modal atau kerja dan terlibat dalam pengelolaan usaha tersebut. Berbeda dengan *mudharabah* dimana *sahib al-mal* tidak terlibat dalam pengelolaan usaha, pemodal dalam *musyarakah* ikut aktif dalam pengelolaan keuangan dan manajerial. Penerbit sukuk wajib memberikan pendapatan berupa bagi hasil pengelolaan dana milik pihak-pihak yang berakad kepada pemilik dana dan membayar kembali dana pokok pada saat jatuh tempo (Hasanuddin & Mubarok, 2012).
- d. Sukuk *Salam*. *Salam* adalah pembelian barang yang dilakukan dengan pembayaran di depan namun penyerahan barang tersebut dilakukan di kemudian hari.
- e. Sukuk *Istishna*. *Istishna* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan

kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual.

- f. Sukuk *Ijarah*. *Ijarah* adalah akad sewa menyewa dimana terjadi pemindahan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa tanpa disertai dengan pemindahan hak kepemilikan (Ramadayanti et al, 2017).

Jenis-jenis obligasi diantaranya sebagai berikut: (puspopranoto, 2004)

- a. Obligasi Korporasi. Obligasi korporasi merupakan kontrak utang, yang didalamnya pihak peminjam wajib melakukan pembayaran-pembayaran bunga secara berkala dan melunasi pokok pinjaman pada tanggal jatuh tempo. Obligasi ini dapat dijual dipasar obligasi domestic atau luar negeri, dan kebanyakan berupa *term bonds*, artinya semua obligasi pada satu tanggal.
- b. Obligasi Pemerintah Daerah dan Pusat. Obligasi pemerintah daerah, sering disebut obligasi munis (*municipal bonds*), meliputi obligasi yang diterbitkan pemerintah propinsi, distri/kabupaten dan kota madya. Pasar obligasi ini merupakan pasar utama dari pasar sekuritas berpenghasilan tetap. Proyek ini misalnya jalan dan jembatan tol, fasilitas pelabuhan, dan asrama universitas.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto *riil* atau pendapatan nasional *riil*. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output riil*. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan *output* perkapita (Imsar, 2018). Dalam sejarah pemikiran ekonomi para penulis ekonomi pada bagian kedua abad ke 18 dan permulaan abad ke-20

lazim digolongkan sebagai kaum klasik. Selanjutnya, kaum Klasik ini dapat pula dibedakan dalam dua golongan: (i) yang disebut golongan Klasik saja dan merupakan ahli-ahli ekonomi yang mengemukakan analisisnya sebelum tahun 1870; dan (ii) kaum *Neo-Klasik* yang merupakan ahli-ahli ekonomi yang mengemukakan analisisnya sesudah tahun tersebut. Termasuk dalam golongan pertama adalah Adam Smith.

Adam Smith terkenal sebagai tokoh pelopor ilmu ekonomi dan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan pentingnya kebijakan *laissez-faire*, tetapi juga merupakan ahli ekonomi pertama yang menumpahkan perhatian kepada masalah pembangunan. Menurut pandangan Adam Smith, kebijakan *laissez-faire* atau sistem mekanisme pasar akan memaksimalkan tingkat pembangunan ekonomi yang dapat dicapai oleh suatu masyarakat.

Menurut David Ricardo pola proses pertumbuhan sebagai berikut:

- a. Pada permulaannya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam relatif cukup banyak. Sebagai akibatnya, para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi.
- b. Sesudah tahap tersebut, karena jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah ini mendorong pertambahan penduduk. Karena luas tanah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan adalah tanah yang mutunya lebih rendah.
- c. Sesudah tahap tersebut, tingkat upah akan menurun dan pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tingkat ini perekonomian yang mencapai *stationary state*. Pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha

tidak memperoleh keuntungan (Sukirno, 2006).

Berikut dalil tentang pertumbuhan ekonomi dalam QS. An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً
يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ
بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَادَّاقَهَا اللَّهُ لِبَاسِ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا
كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk) nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat”. (Qs. An-Nahl: 112)

Pandangan Schumpeter

Menurut pendapat Schumber, inovasi tidak akan terus menerus berlangsung tetapi berlaku secara periodic yaitu adakalanya banyak dilakukan dan pada masa selanjutnya kurang dilakukan. Pada ketika para pengusaha kurang melakukan investasi kemerosotan kegiatan ekonomi akan berlaku. Pertumbuhan ekonomi akan berlaku kembali sekiranya para pengusaha melakukan inovasi yang baru yang akan menggalakkan investasi, perkembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan dalam produksi nasional (Sukirno, 2007).

Kesuksesan suatu negara dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Sementara kesuksesan pemerintahan suatu negara dilihat dari kemampuannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Oleh sebab itu, setiap negara senantiasa berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya agar mencapai

optimal bahkan maksimal. Berhasil tidaknya pencapaian pertumbuhan ekonomi suatu negara berdasarkan dengan hal-hal berikut:

- Produktivitas meningkat
- Laju pertumbuhan penduduk dan produk per kapita tinggi
- Laju perubahan struktural tinggi
- Adanya gelombang urbanisasi, yakni perpindahan penduduk dari desa ke kota
- Ekspansi negara maju
- Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengindikasikan tingkat kesejahteraan rakyat yang tinggi pula

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan maju mundurnya ekonomi suatu negara. Pendapatan nasional suatu Negara dapat dihitung dengan menggunakan PDB karena PDB menghitung total produksi suatu Negara. Diasumsikan bahwa semua produksi berubah menjadi pendapatan sehingga besarnya PDB merupakan besarnya pendapatan nasional, baik produksi tersebut menggunakan faktor produksi dari dalam negeri maupun menggunakan faktor produksi luar negeri. Jenis PDB ada dua jenis, yaitu:

- PDB nominal, merupakan PDB tanpa memasukkan unsur pengaruh harga
- PDB riil atau disebut PDB atas dasar harga konstan, merupakan PDB dengan memasukkan unsur pengaruh harga (Sukamulia, 2017).

Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Adapun indikator pertumbuhan ekonomi suatu Negara sebagai berikut:

- Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh Negara yang bersangkutan, pada periode tertentu
- Pendapatan riil perkapita. Pendapatan riil perkapita menunjukkan pendapatan masyarakat suatu Negara. Jika pendapatan secara keseluruhan

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa suatu perekonomian di Negara tersebut mengalami pertumbuhan yang positif.

- c. Tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengangguran. Saat lapangan kerja tersedia maka tingkat penyerapan tenaga kerja tinggi, saat itulah Negara mengalami pertumbuhan ekonomi.

Dengan indikator PDB, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung sebagai berikut:

$$R(t-1,t) = (PDBt - PDBt-1) / PDBt-1 \times 100\%$$

Keterangan :

R = tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satuan persentase (%)

PDBt = Produk domestik bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun t

PDBt-1 = Produk domestik bruto (pendapatan nasional riil) pada tahun sebelumnya.

Dalam mengatasi pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang, tentunya bukan menekan atau menghalangi pertumbuhan sektor *non-tradable* (sektor ekonomi yang tidak dapat diperdagangkan seperti sektor keuangan dan jasa), melainkan harus mengupayakan agar sektor *tradable* (Produk Domestik Brutto) dapat tumbuh lebih baik dan cepat agar tidak tertinggal dari sektor *non tradable*. Jika situasi riil di pasar memang tidak

memungkinkan tumbuhnya sektor *tradable* secara memuaskan, maka negara harus turun tangan guna cepatnya membenahi sektor riil. Sektor riil yang maju pesat bisa mengatasi berbagai macam masalah pengangguran, kemiskinan, ketimpangan antar kelompok pendapatan, antar sektor, antar daerah (Basri & Munandar, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode asosiatif. Menurut sugiyono, metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu (Sugiyono, 2012). Tujuan utama dari metode kuantitatif ini adalah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi (Sugiyono, 2005). Penelitian ini menganalisis pengaruh sukuk korporasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2015-2022 dengan cara mendeskripsikan variabel sukuk korporasi sebagai variabel independen dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Koefisien Determinasi (R₂)

Tabel 1.
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.813 ^a	.661	.619	1964.533

a. Predictors: (Constant), Sukuk

b. Dependent Variable: PDB

Sumber : Data diolah SPSS, 2023

Model penelitian pertama pengaruh yang diakibatkan oleh variabel memperlihatkan jika persentase independen terhadap variabel dependen

sebesar 66,1%. Selebihnya sebesar 33,9% riset ini.
dihasilkan dari variabel yang lain selain
Uji F

Tabel 2.
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60172157.780	1	60172157.780	15.591	.004 ^b
	Residual	30875131.820	8	3859391.478		
	Total	91047289.600	9			

a. Dependent Variable: PDB

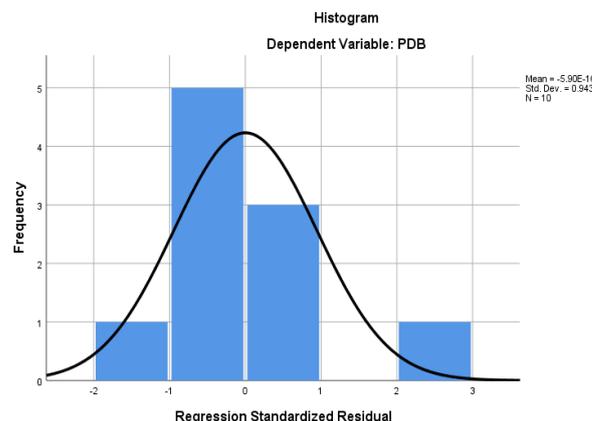
b. Predictors: (*Constant*), Sukuk

Sumber : Data diolah SPSS, 2023

Pengujian tersebut mampu memperlihatkan untuk model pertama, sukuk korporasi secara simultan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Uji Normalitas

Gambar 3.
Uji Normalitas



Sumber : Data diolah SPSS, 2023

Sesuai dengan gambar histogram tersebut, punya kemiringan yang condong seimbang atas sisi kanan beserta kirinya, maksudnya punya kecenderungan berdistribusi normal.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 3.
Uji Moderated Regression Analysis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10411.296	1097.178		9.489	.000
	Sukuk	.194	.049	.813	3.949	.004

a. Dependent Variable: PDB

Sumber : Data diolah SPSS, 2023

Berdasarkan nilai statistik *Standardized Coefficients beta* pada setiap variabel, dapat disimpulkan persamaan struktural untuk *Moderated Regression Analysis* adalah:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

$$Y = 10411,296 + 0,194\text{Sukuk} + 1097,178$$

Penyajian Data

Salah satu jenis investasi yang dimiliki pada perbankan syariah adalah sukuk korporasi. Dengan bantuan satu atau lebih sekuritas yang dapat diandalkan, beragam investasi berjangka ini menawarkan investasi bernilai signifikan yang diterbitkan oleh perusahaan. Sukuk korporasi berkembang pesat di Indonesia, khususnya di kalangan generasi milenial. Sukuk merupakan pilihan yang sangat populer bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal yang mereka butuhkan. Terlihat banyaknya pelaku usaha yang bergabung di Bursa Efek Indonesia.

Korporasi tersebut memikul tanggung jawab tertentu di banyak industri, termasuk pertambangan, tekstil, pertanian, dan konsumsi. Oleh karena itu, sukuk tentu mempunyai dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam penyelidikan ini, temuan t adalah $0,04 < 0,05$. Oleh karena itu, penelitian Hadi Karmaudin pun mendukung hal tersebut. Berdasarkan temuan analisis, sukuk memiliki dampak yang dapat diabaikan dan merugikan terhadap perluasan perekonomian nasional. Variabel dependen yang meliputi pembiayaan syariah, obligasi syariah (sukuk), dan reksa dana syariah secara

simultan mempunyai pengaruh yang baik dan besar terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

SIMPULAN

Suatu kesimpulan, berdasarkan temuan pengujian parsial sukuk korporasi sebesar 66,1%, dapat diambil dengan menggunakan data hasil uji analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan. Sisanya sebesar 33,9% disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak berhubungan dengan penelitian ini. Variabel independen berpengaruh apabila nilai uji t sebesar 0,04 atau kurang dari 0,05. Pengujian ini mampu menunjukkan bahwa pada model pertama, sukuk korporasi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berikut adalah beberapa saran untuk studi lebih lanjut mengenai bagaimana sukuk korporasi mempengaruhi ekspansi perekonomian Indonesia: Pertimbangkan untuk melakukan studi tentang bagaimana sukuk korporasi mempengaruhi sektor ekonomi tertentu, termasuk sektor manufaktur, keuangan, atau pertanian. Selidiki bagaimana sukuk korporasi mempengaruhi aspek lain pembangunan ekonomi, seperti pengentasan kemiskinan, kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan kualitas lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, I. H., & Lubis, D. (2017). Pengaruh Variabel Makroekonomi

- terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 5(1), 51-68.
- Basri, F., & Munandar, H. (2009). *Lanskap Ekonomi: Kajian dan Renungan Terhadap Masalah-masalah Struktural, Transformasi Baru, dan Prospek Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Kencana.Dusuki, A.W. (2015). *Sistem Keuangan Islam: Prinsip dan Operasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewan Syariah Nasional. (2002). *Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 32/DSN-MUI/IX/2002 tentang obligasi syariah*.
- Dewi, N. (2011). Mengurai masalah pengembangan sukuk korporasi indonesia menggunakan analytic network process. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 6(2).
- Fatah, D. A. (2017). Perkembangan obligasi syariah (sukuk) di indonesia: analisis peluang dan tantangan. *Al-'Adalah*, 8(1), 35-46.
- Fauzan, M. F. M., & Suhendro, D. (2018). Peran pasar modal syariah dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi di indonesia.
- Hadi, N. (2013). *Pasar modal, acuan teoretis dan praktis investasi di instrument keuangan pasar modal*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Hasanuddin, M. & Mubarok, J. (2012). *Perkembangan Akad Musyarakah*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Imsar, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*.
- Irawan, J.J. (2014). *Surat Berharga: Surat Tinjauan Yuridis dan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Jhingan, M.L. (2008). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Puspoprano, S. (2004). *Keuangan perbankan dan pasar keuangan*. Jakarta: pustaka LP3ES Indonesia.
- Ramadayanti, R. S., Mainata, D., & Pratiwi, A. (2017). Peran sukuk negara dalam pembiayaan infrastruktur. *Al-Tijary*, 155-176.
- Rifa'i, M. A., & Sina, R. I. (2019). Analisis Perkembangan Dan Resistansi Sukuk Korporasi Dalam Produk Pasar Modal. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 11(1), 33-46.
- SILVIANA, E. (2013). Telaah Konsep Jaminan dalam Akad Mudharabah pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Studi Kasus BMT di Pontianak). *Jurnal Nestor Magister Hukum*, 2(3), 10542.
- Soemitra, A. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Depok: Kencana.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian bisnis Bandung*: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, S. (2019). Identifikasi Potensi Pasar Green Sukuk Republik Indonesia. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(6).
- Sukamulia, S. (2017). *Pengantar permodelan keuangan dan analisis pasar modal*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2007). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja grafindo persada.
- Umam, K. (2013). *Pasar Modal Syari'ah dan Praktik Pasar Modal Syari'ah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahid, N.A. (2010). *Sukuk: Memahami dan Membedah Obligasi Pada Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Widyawati, O. M. (2021). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas terhadap Peringkat Sukuk Korporasi Perusahaan Periode 2015-2018. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1-8.